

Persepsi Mahasiswa dalam Menghadapi Abad Ke-21

Devyanne Oktari¹, Ilma Siti Salamah², Rizka Putri Ayuning³, Husen Windayana⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.207](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.207)

✉ Corresponding author:

rizkaputrialf@upi.edu

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Abad ke-21; Calon tenaga pendidik; Persepsi.</i>	Pendidikan pada abad ke-21 mengalami banyak tantangan dan juga banyak yang harus dipersiapkan oleh calon tenaga pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat berbagai persepsi mahasiswa dalam menghadapi abad 21 ini. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini yang menghasilkan data secara deskriptif mengenai bagaimana calon tenaga pendidik mempersiapkan mentalitas dalam menghadapi abad 21 yang memiliki berbagai hal baru karena perkembangan zaman dalam mencetak generasi penerus bangsa. Hasil penelitian menunjukkan para calon tenaga pendidik memahami tentang perubahan dan tantangan yang akan terjadi pada abad 21 dan tahu apa yang harus disiapkan baik dari segi kesiapan mental, pengetahuan yang luas juga wawasan dari pengalaman yang didapat. Guru sebagai barisan terdepan dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas menjadi pilar utama dalam perkembangan abad 21. Penelitian ini membuka pemikiran juga wawasan para mahasiswa tentang persiapan yang harus mereka hadapi kelak di masa yang akan datang. Pentingnya peran yang diemban oleh seorang guru mengharuskan guru untuk mampu bertugas secara profesional dan penuh tanggung jawab. Pada abad 21 ini mengarah pada penggunaan teknologi yang perlu diiringi dengan pengetahuan tinggi, keterampilan berpikir kritis, berinovatif, berkreasi dan iman serta taqwa. Mentalitas yang kuat dan persiapan diri yang matang harus dimiliki oleh calon tenaga pendidik dalam membawa pendidikan ke abad 21.
Keywords: <i>21st century; Prospective educators; Perceptions.</i>	Abstract Education in the 21st century experiences many challenges and also many prospective educators have to prepare. This study aims to look at the various perceptions of students in facing the 21st century. The qualitative method is the method used in this study which produces descriptive data on how prospective educators prepare their mentality in facing the 21st century which has various new things due to the times in building the nation's next generation. The results show that prospective educators understand the changes and challenges that will occur in the 21st century and know what to prepare. Teachers as the front line in producing quality generations are the main pillars in the development of the 21st century. The

importance of the role carried out by a teacher requires it to be professional and responsible. In the 21st century this leads to the use of technology that needs to be accompanied by high knowledge, critical thinking skills, innovation, creativity and faith and piety. A strong mentality and thorough self-preparation must be possessed by prospective educators in bringing education into the 21st century.

1. PENDAHULUAN

Abad ke-21 menjadi abad perubahan pada kehidupan manusia dari tata kehidupan pada abad sebelumnya, hal ini disebut pula sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi. Perbedaan antara abad 20 dengan abad 21 dapat dilihat dari pekerjaan, hidup masyarakat dan aktualisasi diri (Wijaya et al., 2016). Berkembangnya teknologi informasi yang pesat dan otomatisasi pekerjaan yang tergantikan oleh mesin menjadi tanda dari abad 21. Abad 21 ini memberikan perubahan besar dalam dunia masyarakat maupun dunia pendidikan. Dalam era saat ini, pengetahuan dijadikan sebagai basis dalam semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup, mulai dari bidang pendidikan, pengembangan ekonomi, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan bidang industri didasarkan pada pengetahuan, sehingga abad 21 dikatakan pula sebagai masa pengetahuan (knowledge age) (Mukhadis, 2013). Revitalisasi pendidikan perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat menciptakan generasi bangsa yang kompeten di Abad 21 (Nuryani et al., 2019).

Dunia pendidikan telah merasakan adanya perubahan yang mendasar pada tataran filsafat, arah dan tujuan pendidikan, walaupun abad 21 ini baru berjalan sekitar satu dekade saja. Abad 21 ini memberi ciri dengan majunya ilmu pengetahuan yang dipicu dengan teknologi komputer dan sains dalam bidang science, bio-molecular, information technology dan nano-science. Berkembangnya dunia ilmu pengetahuan yang membuat dampak yang baik diantaranya menjadi semakin cepat menjadi ciri yang menonjol pada abad 21 ini. Penentu kecepatan juga keberhasilan suatu ilmu pengetahuan yang faktori oleh ruang dan waktu menjadi bukti adanya perubahan yang disebabkan oleh abad 21 dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010).

Paradigma dari pembelajaran abad 21 siswa memiliki kemampuan untuk mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. (Litbang Kemdikbud, 2013). Peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan merumuskan serta memecahkan masalah, memiliki kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, memiliki inovasi dan transformasi serta memahami sekaligus memanfaatkan teknologi dan informasi dan memiliki kemampuan belajar kontekstual (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010).

Timbulnya pemanasan global, terorisme, human trafficking, krisis ekonomi, rasisme, drug abuse, kurangnya multikultural, kesenjangan mutu pendidikan menjadi permasalahan yang ditimbulkan oleh abad 21. Abad 21 membawa manusia ke arah persaingan dunia yang ketat sehingga manusia perlu mempersiapkan diri dengan matang dan mantap dalam membentuk sumber daya yang unggul. Oleh karena itu, dalam peningkatan sumber daya manusia di abad 21 ini lembaga pendidikan dan guru mengambil tanggung jawab atau peran yang besar dan pastinya tidak mudah (Truna et al., 2020).

Peralihan kehidupan masyarakat yang menjadi digital menuntut lembaga pendidikan terkhusus guru untuk mentransformasikan proses pembelajarannya. Identifikasi karakteristik guru untuk mentransformasikan diri pada era digital di abad 21 ini perlu dilakukan. Transformasi diri guru dilakukan baik secara teknik maupun sosio-kultural. Membentuk siswa yang aktif dan berpikir kritis menjadi tugas guru sebagai fasilitator dan dalam menjalankan tugasnya ini haruslah mendesain pembelajaran kreatif dengan memanfaatkan teknologi digital yang ada (Hadio Wijoyo. Dkk, 2020)

Tenaga pendidik adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, melatih, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai dan mengevaluasi siswa melalui jalur pendidikan formal berawal dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN, 2005) . Tugas tersebut menjadikan tenaga pendidik mengemban peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya untuk mampu bersaing di persaingan dunia yang semakin ketat di abad 21 ini. Sikap profesional guru sangat dibutuhkan, karena hanya orang-orang yang ahli dengan kemampuan yang sesuai dengan perannya yang mampu berperan secara maksimal dalam meningkatkan kemampuan dan potensi siswa. Semua orang dapat dikatakan sebagai guru namun hanya sedikit orang yang dapat dikatakan sebagai guru yang profesional,

hal ini karena terdapat standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam membangun pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Standar kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Menjadi calon guru harus memiliki strategi yang tepat dalam mentransformasikan dan berinovasi untuk menghadapi perkembangan di abad 21. Persiapan secara maksimal terhadap kemampuan dalam menguasai materi pelajaran, kemampuan fisik dan juga mental adalah persiapan untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional (Maipita & Mutiara, 2018). Tenaga pendidik yang profesional mencakup tenaga pendidik yang dapat menjalankan tugas dengan optimal dan penuh tanggung jawab.

Esensi persiapan calon tenaga pendidik dalam menghadapi pendidikan Abad ke-21 diantaranya calon tenaga pendidik dituntut untuk menjadi fasilitator, menjadi teman belajar, menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa, lebih fleksibel, kreatif dan dapat mengaplikasikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut dapat disiapkan oleh para calon tenaga pendidik saat di perguruan tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus mampu memfasilitasi para mahasiswa untuk mampu memiliki keterampilan-keterampilan abad ke-21 agar para mahasiswa kedepannya sudah memiliki keterampilan tersebut pada saat mengajar (Trisdiono, H., & Muda, W. 2013)

Selama bertahun-tahun calon tenaga pendidik menghadapi dilema yang belum terselesaikan dalam persiapan menjadi calon guru. Tidak hanya menghadapi masalah yang dihadapi dalam dirinya sendiri, juga problematika pada saat proses menuntut ilmu untuk menjadi tenaga pendidik. Agar calon tenaga pendidik memiliki kualitas pada konteks pendidikan yang selalu berubah. namun, hanya melalui kemitraan tanpa batas yang menetapkan tujuan setiap peserta dalam persiapan guru, magang, guru kelas, sistem pendidikan, dan persiapan guru akan mendapat manfaat (Caroline M. Crawford & Hardy, 2017).

Transformasi pendidikan guru dibagi menjadi empat bagian, bagian pertama berfokus pada sejarah dan filosofi di balik pendidikan guru, bagian dua menampilkan bagaimana menerapkan pelatihan guru nilai tambah, bagian tiga membahas akuntabilitas dan evaluasi guru, dan bagian empat menyoroti transformasi pendidikan guru, setiap bagian dari buku ini dipecah menjadi beberapa bab dan setiap bab menyoroti segi dan visi khusus untuk tema keseluruhan bagian tersebut. berbagai penulis berkontribusi pada setiap bab yang memungkinkan berbagai macam perspektif dan pendirian. kebutuhan membangun program pendidikan guru yang tepat untuk abad ke-21 didefinisikan melalui bab-bab untuk lebih mendefinisikan tujuan, khususnya yang berkaitan dengan ras, budaya, dan status sosial ekonomi dengan signifikansi yang luar biasa (Alimuddin, 2019)

Kemajuan suatu negara diungkapkan oleh World Bank yaitu dilihat dari kondisi pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan menjadi pendongkrak kemajuan dunia sehingga semua negara maju selalu mengedepankan pendidikan dalam pembangunan jangka panjang (Prakarsa, 2018). Menjadi pembangun pendidikan haruslah memiliki mentalitas yang kuat. Dalam KBBI mentalitas diartikan sebagai suatu keadaan atau aktivitas jiwa (batin), cara berpikir dan berperasaan yang menjadi faktor penentu dalam pembangunan. Tidakkah seharusnya guru hanya memiliki mentalitas pada aspek materiil saja, seperti termotivasi menjadi guru karena tunjangan dan fasilitasnya saja tanpa memiliki motivasi untuk menjadi pendidik yang seharusnya. Hal tersebut merupakan pikiran masyarakat yang pragmatis dan dapat merugikan pengembangan pendidikan terutama di abad 21 ini.

2. METODE

Metode penelitian dipakai untuk mendapatkan suatu kebenaran dari berbagai data yang diperoleh melalui analisis berbagai faktor yang saling berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan. Pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan mengamati terlebih dahulu bagaimana sikap dan perilaku para mahasiswa sebagai calon guru, dilanjutkan dengan wawancara untuk mengetahui lebih jauh terkait sikap dan perilaku para mahasiswa dalam menghadapi abad 21. Dalam wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk memenuhi data penelitian dan informasi guna memperkuat hasil penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yaitu dengan mencari tahu bagaimana persepsi mahasiswa dalam sebagai calon tenaga pendidik mempersiapkan diri dalam menghadapi abad 21 dimana pada abad ini banyak sekali hal yang baru karena perkembangan zaman, yang harus dihadapi khususnya dalam mencetak generasi penerus bangsa. Adapun alasan penulis memilih pendekatan kualitatif ini yaitu karena dirasa paling cocok dengan rumusan masalah yang akan penulis teliti. Maka dari itu penulis melakukan observasi secara langsung dan juga mewawancarai narasumber dengan menggunakan kuesioner untuk memenuhi data penelitian dan informasi guna memperkuat hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021, sasaran narasumber

dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi PGSD di Universitas Pendidikan Indonesia, yang berjumlah 54 mahasiswa.

Dengan memfokuskan pada tujuan mengenai persepsi mahasiswa PGSD dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi abad ke-21. Maksud dari penggunaan metode ini yaitu untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh yang dilaksanakan pada situasi sosial dengan sumber langsung dari pelaku, dan kegiatan interaksi secara sinergis dari objek penelitian sehingga data murni dari kejadian di lapangan akan dapat ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat 71% mahasiswa yang berkeinginan menjadi guru dan merasa ini sesuai dengan apa yang ia pilih dan saat ini sedang ia jalani. Sisanya mahasiswa yang merasa tidak memiliki keinginan menjadi guru merasa bahwa menjadi tenaga pendidik tidak sesuai dengan minat dan bakatnya. Walaupun begitu, para mahasiswa tersebut tetap menjalankan kegiatan perkuliahannya dengan baik. Sedangkan, dari hasil penelitian motivasi mahasiswa memilih program studi PGSD yaitu sebesar 82% mahasiswa berkeinginan menjadi guru karena naluri mereka yang menganggap menjadi guru SD menyenangkan karena dekat dengan anak dan sisanya beranggapan pada cara pandang materialistis (Ulfah, 2015). Dari seluruh narasumber memiliki kesadaran yang cukup baik bahwa untuk menjadi seorang guru harus memiliki kesiapan yang matang dan juga niat yang tulus. Selain itu untuk menjadi seorang guru harus memiliki sikap yang profesional dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN, 2005).

Apakah kuliahmu dijalankan dengan sepenuh hati?
54 jawaban

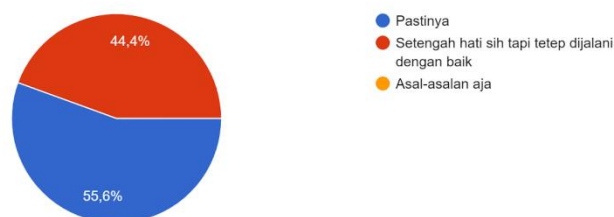


Diagram 1.1 Pelaksanaan Kuliah Mahasiswa

Abad 21 menurut para mahasiswa yang sedang mengemban ilmu khususnya pada jurusan ilmu pendidikan berpendapat bahwa abad ini merupakan abad yang penuh dengan tantangan terutama dalam adaptasi kebiasaan aktivitas kehidupan yang harus berdampingan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, walaupun dalam tujuannya untuk membantu juga meringankan tugas manusia, namun tidak jarang malah menggantikan posisi manusia itu sendiri. Namun perlu diingat bahwa profesi guru ini tidak dapat digantikan oleh teknologi sekalipun, karena berperan untuk mendidik juga membimbing anak didik yang merupakan generasi penerus bangsa, harus menggunakan perasaan dan naluri yang kuat, berbeda jika teknologi menjadi media pembelajaran yang menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar seperti pada saat ini di masa pandemi dimana peran teknologi dalam membantu proses belajar mengajar secara daring sangat berguna.

Sebuah pendidikan harus didasari oleh pondasi yang kokoh sehingga diperlukannya sistem ketahanan diri. Artinya pendidikan harus memiliki pertahanannya sendiri. Pendidikan mampu bertahan apabila para pelaksananya memiliki pertahanan yang kuat, seperti para guru yang tidak takut akan ancaman apapun, pantang menyerah dan rela berkorban, begitupun dengan para anak didiknya. Anak didik yang memiliki rasa cinta yang kuat akan pendidikan, akan membuat pendidikan bertahan. Pondasi yang kuat ini difaktori oleh mental seorang guru. Dengan mental yang kuat setiap guru akan menjadi gigih, bertekad kuat, dan tidak mudah menyerah dalam mengajar, Sedangkan mendidik dan membimbing siswa

agar menjadi siswa yang berhasil sehingga proses pendidikan akan mencapai keberhasilannya dan pendidikan pun akan mampu berkompetisi dengan pendidikan di negara lain. Selain itu juga, dengan belajar sungguh-sungguh dengan sepenuh hati maka pondasi untuk mengajar itu semakin kuat. Sedangkan pada hasil penelitian lain yaitu sekitar 67,2% saja yang memiliki motivasi untuk belajar (Daulay, 2021). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang kami lakukan kepada mahasiswa PGSD yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia ini yang menunjukkan hasil penelitian yang tidak jauh beda yaitu sekitar 55,6% mahasiswa yang melaksanakan kuliahnya secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati.

Persiapan untuk menghadapi abad ke-21 dari persepsi mahasiswa dapat dilihat pada diagram berikut.

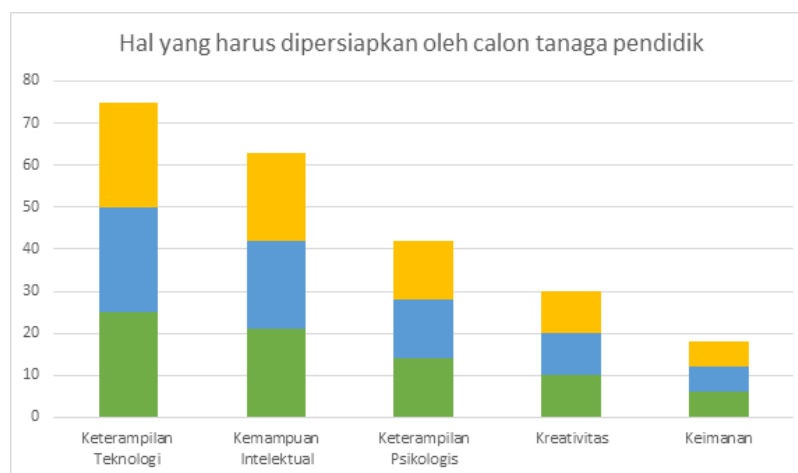


Diagram 1.2 Kesiapan Menghadapi Abad ke-21

Problematisa yang perlu dipikirkan dan dicari solusinya dari abad 21 yaitu terkait dengan perkembangan teknologi hingga karakteristik para siswa. Pada intinya abad 21 ini memerlukan pengetahuan dan juga keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Pada setiap zaman, ketika teknologi meningkat pesat akan mempengaruhi banyak hal, terutama karakteristik manusia. Karakteristik manusia yang senantiasa mudah berubah inilah yang mengharuskan guru untuk mempersiapkan diri dengan matang. Berinovasi dan berkreasi dengan teknologi pun harus dilakukan dalam proses pembelajaran untuk memudahkan siswa mengerti dan memahami konsep pembelajaran dengan mudah serta tahu berbagai bentuk teknologi.

Melek teknologi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh semua orang dalam menghadapi abad 21. Melek teknologi mencakup melek informasi, media dan teknik ilmu komputer (TIK) (Suni Astini, 2020). Melek informasi mengarahkan siswa untuk mampu mengakses atau mendapatkan informasi lebih mudah dan mampu mengkritisnya serta menggunakan informasi tersebut dengan tepat dan baik. Kemahiran dalam memanfaatkan media sebagai sumber belajar, alat berkomunikasi, berkarya dan berkreaitivitas menjadi indikator melek media. Adapun melek TIK meliputi kemahiran dalam teknik ilmu komputer dengan baik sebagai alat penelitian, komunikasi, serta evaluasi. Selain itu, diperlukan untuk memahami kode etik penggunaan TIK.

Pengetahuan atau wawasan yang luas menjadi faktor pendorong guru untuk dapat menghadapi abad 21. Berbagai macam pengetahuan atau wawasan dalam berbagai bidang yang dimiliki seorang guru akan membentuk para siswa yang berkualitas. Guru perlu memiliki kemampuan dalam *transfer of knowledge* kepada para siswanya dengan baik dan tepat, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran pada para siswa. Karena itu, keterampilan dalam mengelola pendidikan, baik dalam hal strategi, metode, model hingga media pembelajaran yang digunakan perlu dibarengi dengan keterampilan dalam berpikir, berinovasi dan berkreasi. Guru harus dapat berpikir kritis mengenai abad 21 untuk dapat berinovasi dan berkreasi membuat hal-hal baru yang mampu mengatasi problematika di abad 21 ini.

Penggunaan teknologi pada abad 21 dapat merubah nilai-nilai kehidupan manusia. Oleh karena itu, guru harus mampu sejak dini meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya agar dapat memanusiakan manusia dengan baik. Penanaman nilai-nilai moral yang baik penting untuk dilakukan agar rasa kemanusiaan dan keimanan serta ketaqwaan kepada tuhan tidak memudar. Semakin canggihnya

teknologi membuat manusia mudah terlena dengan kebesaran teknologi sehingga melupakan kebesaran Tuhan yang nyata. Guru yang didalam dirinya terdapat keimanan dan ketakwaan yang tinggi dapat menciptakan para siswa yang selalu ingat dan bersyukur kepada Tuhan serta siswa yang mampu menghargai sesama.

Hal yang paling utama untuk disiapkan oleh guru adalah niat yang tulus. Semua yang telah disiapkan apabila tidak dibarengi dengan niat yang tulus maka tidak akan berjalan dengan baik. Dengan ketulusan serta keikhlasan, semua ilmu akan tersampaikan dengan baik dan akan diterima dengan baik pula pada diri individu karena mendapat berkah dan ridho Tuhan. Perlu diingat dan ditanamkan dalam diri bahwa seluruh yang ada di alam semesta ini adalah kehendak Tuhan, oleh karena itu untuk menjalankan pendidikan haruslah didasarkan pada kepercayaan terhadap Tuhan bahwa Tuhan akan selalu membimbing dan mengabdikan tujuan-tujuan yang diharapkan. Tanpa ridhonya, segigih apapun usaha manusia tidak akan menunjukkan hasil apapun.

Arti pendidikan itu adalah mendidik manusia yang memanusiakan manusia atau humanisasi (Susilo, 2018). Humanisasi ini menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Manusia diberikan akal dan pikiran yang luhur oleh Tuhan, adanya akal dan pikiran yang luhur ini menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang pada seluruh makhluk Tuhan. Tuhan tidak semata-mata memberikan akal dan pikiran pada manusia tanpa tujuan dan alasan, melainkan Tuhan menciptakan akal dan pikiran agar manusia mampu memancarkan nilai-nilai kebaikan yang Tuhan berikan dan menunjukkan arah yang benar pada manusia lainnya. Dengan demikian, sudah kodratnya manusia menjadi seorang pendidik dan membutuhkan pendidikan.

Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya dipengaruhi oleh minat dan bakat sebagai faktor internal dan lingkungan, sarana prasarana serta berbagai latihan sebagai faktor eksternal. Namun, dalam bidang keilmuan profesionalisme dan tenaga kependidikan belum memadai. Berkualitas dalam kepemimpinan dan pengembangan staf, pengembangan kurikulum, tujuan, proses belajar mengajar, suasana sekolah, penilaian diri, komunikasi dan keikutsertaan orang tua atau masyarakat sangatlah diharapkan kepada lembaga pendidikan untuk mewujudkannya secara efektif. Menguasai ilmu pengetahuan serta mahir dalam bidang manajemen termasuk strategi penerapan haruslah ditekankan. Profesionalisme meliputi sikap atau tingkah laku yang dipersyaratkan, bukan hanya pengetahuan teknologi dan manajemen saja. Syarat tersebut diantaranya penguasaan yang kuat pada teknologi dan ilmu pengetahuan, penguasaan terhadap kunci-kunci riset dan praksis pendidikan, serta kemahiran mengembangkan sikap profesionalisme.

Tantangan tersebut menjadi acuan bagi para mahasiswa untuk dapat memiliki kompetensi yang lebih dalam berbagai hal, disamping dampak yang dibawa pada abad ini para mahasiswa berpendapat bahwa harus selangkah lebih maju dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang calon tenaga pendidik. Memiliki kesiapan juga kekuatan dalam menghadapi hambatan-hambatan yang kelak terjadi dimasa yang akan datang, zaman yang pastinya lebih canggih dari zaman dimana para calon tenaga pendidik menuntut ilmu, hambatan juga tantangan yang beragam dan baru daripada hambatan atau tantangan di masa-masa sebelumnya, mereka menyatakan bahwa kesiapan dalam menghadapi hal tersebut perlu persiapan yang matang juga mental yang kuat.

Perubahan pada abad 21 ini ditandai dengan (a) dunia yang menyempit akibat hubungan teknologi dan transportasi; (b) teknologi dan media informasi yang bertumbuh cepat; (c) perubahan pekerjaan dan pendapatan akibat pertumbuhan ekonomi global; (d) air, makanan dan energi sebagai sumberdaya menjadi prioritas utama untuk dikelola; (e) pengelolaan lingkungan ditangani dengan kerja sama; (f) keamanan terhadap privasi dan teroris meningkat; dan (g) berkompetisi pada persaingan global melalui kebutuhan ekonomi (Trilling & Fadel, 2009). Semakin berkembangnya IPTEK pada abad 21, maka akan semakin banyak tantangan yang harus dihadapi khusus nya untuk tenaga pendidik yang mana pada abad serba teknologi ini semua guru dituntut untuk dapat mengaplikasikan teknologi dengan pendidikan, jangan sampai guru bisa tergantikan oleh teknologi.

Maka dari itu guru harus memikirkan strategi, media pembelajaran dan juga bahan ajar yang dikaitkan dengan digitalisasi dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Jangan sampai guru menggunakan strategi pembelajaran yang kuno. Guru harus membiarkan siswa untuk mengeksplor pengetahuan sendiri agar anak dapat berpikir kritis, kreatif dan dapat memecahkan suatu masalah. Yang mana pada abad ini pendidikan menggunakan sistem student center bukan teacher center. Karena pada dasarnya siswa lah yang harus aktif bukan gurunya. Pendidikan pada abad ini juga harus menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensinya dan juga keterampilannya.

Selain itu tantangan yang harus dihadapi yaitu karakter, nilai moral etika dan tata krama bahkan nilai religius yang akan menjadi tantangan besar untuk dipertahankan oleh generasi penerus bangsa. Guru harus mampu menanamkan dan membiasakan pendidikan karakter memupuk nilai kebiasaan dalam kebaikan kehidupan bangsa dan menjadi tingkatan yang lebih tinggi dari pendidikan moral yang hanya menanamkan nilai benar dan salah (Prihatmojo et al., 2019). Pada saat perkuliahan peran dosen dapat dijadikan *role model* bagi para mahasiswa calon guru yaitu sebagai inspirator, motivator dan panutan untuk ditiru. Selain itu juga dosen harus memberikan bekal ilmu dan juga contoh yang baik kepada mahasiswa dalam hal mengajar (Destiana & Pipit, 2017).

Saat ini semua manusia sibuk untuk mengembangkan kemampuan berteknologi namun kadang melupakan jati diri bangsa. Seiring berkembang teknologi, komunikasi antar individu pun semakin sedikit dan menjadi individualistis dan sedikit demi sedikit memudahkan rasa empati dan sopan santun. Terutama jika hal tersebut terjadi kepada anak-anak yang mana anak akan berketergantungan pada penggunaan teknologi, hal tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan karakter anak dan anak kurang dalam bersosialisasi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan yang penuh dengan persaingan global membutuhkan kelahiran para manusia yang memiliki daya kritis, kreatif, futuristik, dan berkarakter, yang hanya dapat dicetak oleh pendidikan (Herlambang, 2018).

Kesiapan menjadi hal awal yang sangat penting bagi seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan. Dengan kesiapan yang matang akan meminimalisir kesalahan atau kegagalan yang kemungkinan akan terjadi. Dari kegiatan penelitian para narasumber memberikan informasi terkait kesiapan yang mereka lakukan untuk menghadapi abad 21, diantaranya yaitu (a) mental kuat untuk berkompetisi; (b) pengetahuan atau wawasan yang luas dalam segala bidang; (c) keterampilan berpikir, berinovasi dan berkreasi; (d) melek teknologi; dan (e) meningkatkan iman dan taqwa.

4. KESIMPULAN

Mahasiswa merupakan bagian terpenting dalam mengemban tanggung jawab sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu, dalam menghadapi zaman yang selalu mengalami kemajuan, mahasiswa dituntut harus memiliki keterampilan, potensi yang harus berkembang. Banyak yang harus dipersiapkan untuk memiliki mentalitas yang kuat diantaranya mental, niat, pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam berbagai hal. Pada abad 21 mengarah pada penggunaan teknologi yang perlu diiringi oleh pengetahuan tinggi, keterampilan berpikir kritis, berinovatif dan iman serta taqwa. Kemampuan pengembangan diri diperkuliahan sangat perlu lebih ditingkatkan dan di implementasikan khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran dan juga persiapan dalam menghadapi abad 21.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian maupun dalam penulisan artikel ini. Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti atau penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru yang mengampu mata kuliah ini yang telah membimbing, dan juga kepada para mahasiswa PGSD yang telah berkenan untuk menjadi narasumber pada penelitian ini, serta kepada orang tua yang telah mendukung kami, dan teman kami yang menulis artikel ini secara bersama-sama.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Z. (2019). Kemampuan Guru dan Transformasi Pendidikan. *HAFECs. NURTURING MIND, ENRICHING KNOWLEDGE*.
- Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Denpasar. Bali.
- Caroline M. Crawford, & Hardy, S. L. (2017). *Teacher to Teacher Mentality: Purposeful Practice in Teacher Education - Google Buku* (Caroline M. Crawford and Sandra L. Hardy (ed.)). Rowman & Littlefield. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kaY6DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Caroline+M.,+dkk.,+\(2017\).+Teacher+to+Teacher+Mentality:+Purposeful+Practice+in+Teacher+Education,+Published+by+Rowman+and+Littlefield+USA.&ots=QbY05XZPoZ&sig=ERK0kvLc3nNSFzkKBL6xF](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kaY6DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Caroline+M.,+dkk.,+(2017).+Teacher+to+Teacher+Mentality:+Purposeful+Practice+in+Teacher+Education,+Published+by+Rowman+and+Littlefield+USA.&ots=QbY05XZPoZ&sig=ERK0kvLc3nNSFzkKBL6xF)

- Daulay, N. (2021). MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA MAHASISWA BARU. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 21–35.
- Destiana, B., & Pipit, U. (2017). URGENSI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU VOKASIONAL PADA PEMBELAJARAN ABAD 21. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 211–222. <https://journal.uny.ac.id/index.php/elinvo/article/viewFile/17368/10088>
- Herlambang, Y. T. (2018). Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif . In Y. . & R. A. Abidin (Ed.), *Bumi Aksara*. Bumi Aksara.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN, Pub. L. No. 14, 22 Kementerian Pendidikan dan Budaya 1361 (2005).
- Litbang Kemdikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad-21*. Litbang.Kemdikbud.Go.Id. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>
- Maipita, I., & Mutiara, T. (2018). Pengaruh minat menjadi guru dan praktik program pengalaman lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 6(6), 34–43. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ekodik/article/view/10777>
- Mukhadis, A. (2013). Indonesian Human Resources of Excellence and Divine Character. *Pendidikan Karakter*, 11, 115–136.
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117–26. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i2.18821>
- Prakarsa, S. U. . (2018). Bantuan Dana Bank Dunia Dalam Perspektif Pemenuhan Hak-hak Ekosob: Studi Kasus Pada Sektor Pendidikan di Indonesia. *Ajudikasi: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 151–172.
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21. *Prosiding SEMNASFIP*, 1(1), 180–186. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Truna, D. S., Syukur, A., Qodim, H., & Mukarom, A. S. (2020). Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Indonesia. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ulfah, A. (2015). Motivasi Mahasiswa Memilih Program Studi PGSD. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN DASAR*, 7(2), 1–9.
- Wijaya, E., Agus, D., & Amat, N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf.